

DRAMATURGI IDENTITAS DIRI BIDUAN WARIA

Nor Solehah¹, Dimas Asto Aji An'amta¹¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Nor Solehah

nrsoleh@ gmail.com**Keywords:**

Dramaturgy; personal identity; transvestite

DOI:<https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.113>**Article History:**

Received: October 23, 2023

Accepted: November 27, 2023

ABSTRACT

A transvestite who performs dramaturgical performances when interacting with others and manages the impression he hopes to grow on others of him, through a self-performance that experiences the setting in public. This study aims to find out how transvestite biduan dramaturgizes his identity in the perspective of dramaturgy and the identity of Erving Goffman. In this study, researchers used a type of qualitative research with a phenomenological approach. This research was conducted in Kumai District, West Kotawaringin Regency. The study time starts in January-April 2023. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The main informants in this study were 4 waria who worked as midwives. Data analysis techniques are data reduction, data display and data verification. The results showed that transvestites used masks to cover their faces. Or in other words, some transvestites play different roles between their backstage and frontstage due to their identity as transvestites. The front stage of waria singers almost all plays the front stage well, which is done like dressing men in front of the family and praying in the men's row. The stage behind the transvestite singer truly expresses herself as a woman with all the personality and changes in appearance, including her distinctive style of dress and way of speaking. So then waria expressed this sexual orientation selection through the way they dressed, where waria subjects in this study stated that their sexual orientation was directed towards men.

ABSTRAK

Biduan waria yang melakukan pertunjukkan dramaturgi ketika berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami setting di hadapan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana biduan waria mendramaturgikan identitasnya dalam perspektif dramaturgi dan identitas Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari-April 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah 4 orang waria yang berprofesi sebagai biduan. Teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria menggunakan topeng untuk menutupi wajahnya. Atau dengan kata lain, beberapa kaum waria memainkan peran yang berbeda antara *backstage* dan *frontstage*-nya terkait identitasnya sebagai waria. *Front stage* biduan waria hampir semuanya memainkan panggung depan dengan baik, yang dilakukan seperti berpakaian laki-laki di hadapan keluarga serta shalat berada di barisan laki-laki. Panggung belakang biduan waria benar-benar mengekspresikan dirinya sebagai perempuan dengan segala kepribadian dan perubahan penampilan, termasuk gaya berpakaian dan cara berbicara yang khas. Sehingga kemudian waria mengekspresikan pemilihan orientasi seksualnya ini melalui cara berpakaian, dimana subjek waria dalam penelitian ini menyatakan bahwa orientasi seksual mereka diarahkan pada laki-laki.

How to Cite:

Solehah, N., & An'amta, D. A. A. (2023). Dramaturgi Identitas Diri Biduan Waria. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 299-309. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.113>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia selama ini dikenal hanya memiliki dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari perbedaan ciri fisik biologis yang diciptakan oleh Tuhan dengan kodratnya masing-masing. Perempuan dianggap lebih feminin dengan ciri-ciri psikologis lemah, lembut dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap lebih maskulin dengan ciri psikologis gagah, kuat, berani dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, perubahan identitas gender terjadi. Akibatnya muncul laki-laki berpenampilan dan berperilaku selayaknya perempuan yang biasa dikenal dengan waria.

Waria (wanita-pria) atau wadam (hawa-adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan menjadi perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki perbedaan antara identitas fisik dan gender. Masalah kebingungan gender atau biasa disebut sebagai gejala *transseksualisme* atau *transgender* merupakan gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak ada kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan jiwa. Ekspresi tersebut bisa berupa riasan, gaya dan perilaku, bahkan hingga operasi penggantian kelamin (*sex reassignment surgery*) ([Sari, 2016](#)). Dalam ranah psikologi, waria termasuk *transeksual*, adalah mereka yang memiliki jenis kelamin biologis yang jelas tetapi memiliki kecenderungan psikologis untuk mendefinisikan diri sebagai lawan jenis, yang seringkali diwujudkan melalui penggunaan pakaian atau aksesoris perempuan ([Koeswinarno, 2004](#)).

Waria umumnya menjadi terasing dalam kehidupan atau pergaulan sehari-hari. Waria kebanyakan memilih kaum perempuan sebagai teman yang bisa dijadikan tempat berbagi perasaan. Waria telah lari dari kenyataan dan kodrat yang sesungguhnya, menjadikan mereka kaum yang termarginalkan dan biasanya menjadi bahan cemoohan masyarakat. Tekanan yang dialami waria tidak hanya dari masyarakat sekitar. Waria juga menghadapi tekanan dari keluarganya sendiri yang menentang perubahan perilaku atau penampilan.

Eksistensi waria di dunia hiburan merupakan ajang untuk menunjukkan diri sebagai kelompok minoritas. Industri hiburan yang digeluti para waria biasanya menyanyi dalam pertunjukan organ tunggal. Kelompok-kelompok masyarakat tertentu biasanya menjadikan waria sebagai bintang tamu di beberapa acara, misalnya pernikahan, ulang tahun dan lain-lain. Di Kecamatan Kumai waria memiliki pekerjaan selain nyalon, yaitu tampil di pementasan acara pernikahan. Waria biasanya tampil dari tempat ke tempat lain dengan organ tunggal dan mampu menarik perhatian penonton atau masyarakat. Hal ini didukung dengan kehadiran waria dalam memeriahkan sebuah acara.

Presentasi diri yang dilakukan waria ketika berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami *setting* di hadapan umum. ([Firmansyah et al., 2022](#)), menemukan bahwa waria memainkan *front stage* dengan baik, yang dilakukan seperti gaun glamor, seksi dan bahkan terbuka, dengan riasan make-up Tebal dan merata, memakai aksesoris, menggunakan gaya bahasa yang formal dan teratur, serta sikap dan perilaku. Sementara itu, ([Salman & Suardi, 2015](#); [Wiyani et al., 2019](#)), mengemukakan bahwa identitas diri waria terbentuk karena dengan menjadi waria merupakan cara yang paling tepat untuk memperkenalkan diri kepada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pamor menjadi waria merupakan media yang paling ampuh dalam menyampaikan pesan (isi hati yang terpendam) untuk diketahui orang lain secara sengaja. Identitas waria terbentuk dari sifat-sifat tertentu yang dimiliki kaum waria yang dianggap takdir dalam kehidupan sosialnya, dan menjadi waria adalah cara untuk memenuhi kebutuhan

aktualisasi diri di masyarakat. Menurut ([Latiefah, 2013](#)), waria melakukan berbagai cara agar bisa diterima masyarakat, salah satunya melalui pesantren untuk merekonstruksi identitas waria dengan image yang positif.

Menurut ([Goffman, 1963](#); [Ritzer, 2012](#)), semua perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam lingkungan sosial tertentu sebagai suatu penampilan (*performance*), sementara orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut sebagai partisipan atau pengamat. Teori dramaturgi melihat sebuah kehidupan seseorang ibarat sebuah panggung dimana mereka mementaskan sebuah sandiwara kehidupan di depan masyarakat atau kelompok sekitarnya. Konsep dramaturgi terdiri dari *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). *Front stage* adalah bagian dari pertunjukan yang diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang penonton. Sedangkan *back stage* adalah bagian dimana tidak ada arahan untuk skenario pertunjukan pada aktor.

([Goffman, 1963](#)), membagi identitas berdasarkan dua pandangan yang kemudian diberi istilah *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang diasumsikan atau dipikirkan terhadap seseorang yang disebut dengan karakterisasi. Sedangkan *actual social identity* adalah identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti.

Fokus penelitian ini adalah biduan waria yang mendramaturgikan identitasnya di sebuah panggung hiburan maupun di dalam keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana biduan waria dalam panggung depan dan panggung belakang terhadap identitas dirinya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut ([Sugiyono, 2021](#)), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan menggambarkan, serta menguraikan fenomena yang akan diteliti dengan menyertakan bukti-bukti yang didapat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari-April 2023. Dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang waria yang berprofesi sebagai biduan. Sumber data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi kepada informan, maupun dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan metode interaktif model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan ([Sugiyono, 2021](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Menjadi Waria dan Biduan

Seseorang menjadi waria melalui perjalanan panjang, dari kecil hingga dewasa. Perasaan ini disebabkan oleh banyak faktor yang berkontribusi pada perasaan menjadi waria. Perasaan bisa muncul sejak masa kanak-kanak, dan ada pula yang baru bisa muncul setelah memasuki masa dewasa. Namun mereka tidak berani mengungkapkan ciri khasnya sendiri, pada usia tersebut mereka berusaha menyembunyikan identitasnya semaksimal mungkin, namun dengan sifatnya yang meskipun mereka sembunyikan, masih terlihat dari tingkah laku dan gayanya yang mereka tampilkan lebih feminin dari identitasnya sebagai laki-laki. Menurut penelitian lain keberadaan waria dikaitkan dengan pola asuh keluarga yang tidak tepat dan korban kekerasan seksual. Namun dalam penelitian ini beberapa waria tertentu mengungkapkan bahwa kecenderungan mereka

terhadap ekspresi diri feminin muncul secara alami atas dasar keinginan sendiri tanpa dikaitkan dengan faktor-faktor tersebut. Seperti yang dikatakan oleh informan R berupa pembawaan sejak kecil.

“...Sudah dari SD am pang aku macam ini neh, bekawan dengan binian tapi ada pang jua kawan ku lakian tapi kada banyak apaan bah. Habis itu aku neh kaya sadar toh lebih suka jadi binian, lalu am aku memutuskan jadi waria ja...” (Informan R, 2023).

Waria yang merasa memiliki jiwa keperempuanan sejak dini, hal ini terlihat dari hobi mereka yang biasanya lebih suka bermain boneka, dan mereka lebih memilih berteman dengan perempuan dalam pergaulannya. Alhasil, waria sering di-bully oleh teman-temannya sejak kecil, seperti dipanggil banci, *bencong* dan lain sebagainya. Tidak hanya dari teman, tetapi juga dari anggota keluarga yang kerap memberikan *bullying* serupa ketika tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang adalah waria. Akhirnya, ketika beranjak dewasa, seorang waria semakin percaya bahwa dirinya berbeda dengan teman laki-lakinya pada umumnya.

Akibatnya pikiran bawah sadar mereka tertanam dengan keyakinan bahwa mereka adalah perempuan yang lahir dalam tubuh laki-laki karena perlakuan buruk yang mereka terima. Tidak hanya itu, ketika menginjak dewasa mereka mulai mencari teman yang dapat memahami mereka adalah sesama waria. Pilihan ini merupakan akibat dari keluarga yang awalnya tidak dapat menerima keberadaan mereka. Pada fase ini, mereka yang sedang mencari identitas diri, biasanya akan mengalami kebimbangan dalam menentukan diri mereka. Mereka mudah terpengaruh oleh orang-orang yang ada disekitarnya, terutama dari pengaruh teman sebaya. Ketika dalam kehidupan sehari-hari mereka telah nyaman bergaul dengan sesama waria dan adanya penerimaan sebagai dukungan dari sesama waria yang membuat mereka semakin erat dengan kewariannya, maka perlahan-lahan sebuah keyakinan dan keberanian untuk tampil sebagai seorang waria.

“...Waktu itu toh aku biasanya masih rancak berubah-ubah habis itu jar kawanku sesama waria, amun handak jadi waria sekalian ja jangan meulu-ulu...” (Informan K, 2023)

Ketika mereka sudah memilih dan yakin sebagai waria, maka mereka akan mulai membuka diri pada dunia publik terkait identitas tersebut. Pengakuan ini tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga dapat disampaikan dengan perilaku dan pakaian yang dikenakannya. Bukan hanya berpenampilan seperti layaknya perempuan dengan memakai pakaian perempuan tetapi untuk mendukung perubahan fisik menjadi perempuan, beberapa waria juga pernah menggunakan produk-produk hormonal seperti pil KB. Pil KB ini dengan mudah didapatkan di toko-toko obat (apotek). Tindakan ini dilakukan agar tubuhnya terlihat lebih feminin seperti otot-otot menjadi lentur dan membuat tonjolan lemak di dada seperti mirip payudara perempuan.

“...Aku minum pil KB, rupanya dengan minum pil KB toh kaya ada tumbuh kantong payudara habis itu kulit jadi halus. Itu ku toh jua lebih lentur...” (Informan K, 2023)

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki jiwa dan akal. Dimana mereka ingin mengubah dirinya seperti yang diinginkan, terlebih mengenai kehendak dalam bergender, dapat diketahui bahwa gender itu sudah ada sejak

seseorang dilahirkan akan tetapi gender bisa diubah melalui tahapan seseorang ingin mengubahnya. Hal ini karena terjadinya konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria.

2. Kehidupan Sehari-hari Biduan Waria

a. Keluarga

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal pada suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan dan saling membantu dalam kehidupannya (Shaefee, 2012). Melakukan kegiatan bersama juga dapat menimbulkan interaksi yang positif antara waria dengan keluarganya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diketahui bahwa kegiatan makan bersama dan kumpul-kumpul acara keluarga merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan hubungan timbal balik antara waria dengan keluarga.

Pada awalnya keluarga memang tidak menerima keadaan mereka tentang pikiran dan perasaannya terhadap jenis kelaminnya. Penolakan tersebut membuat waria terpaksa tinggal terpisah dengan keluarga karena keinginannya untuk dapat mengekspresikan diri dengan berdandan seperti perempuan sesuai perasaannya. Seiring berjalannya waktu, mereka masih diterima sebagai bagian dari keluarga meskipun seorang waria. Bukan hanya orang tua saja, tetapi dari keluarga besar seperti paman, nenek, bibi dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh informan, berikut:

"...Uma ku toh awalnya membolehkan mah aku begawi manggung-manggung toh penampilan binian. Asalkan jar uma ku asal dirumah kembali ke asal am bah. Tapi aku yang menjalani neh sudah nyaman kam bepakaian binian. Lalu am aku memasang bulu mata segala macam. Iya waktu itu dimamai uma ku pas memasang segala bulu mata apaan..."
(Informan K, 2023).

"...Mun dulu toh pertama orang tua kaya kada suka toh. Rajin nyuruh kembali ke selayaknya jar. Tapi kaya kada mungkin toh kam namanya dari halus. Mun ini neh sudah nerima am bah soalnya sudah bisi penghasilan bah lumayan bisa bantu orang tua..."
(Informan R, 2023).

Dari pernyataan informan K dan R ini ia mendapatkan penolakan dari orang tua karena ibu dan ayahnya menginginkan anak mereka normal seperti anak-anak yang lain. Namun, lama kelamaan ibu dan ayahnya menerima keadaan anak mereka bukan karena menerima dia sebagai waria, namun prestasi yang dimilikinya sebagai seorang waria. Artinya untuk dapat diterima dalam keluarga, seorang waria dapat menunjukkan prestasi tertentu.

Para informan waria menyadari bahwa kehadiran mereka di tengah-tengah keluarga dianggap memalukan dan akan menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Karena pada umumnya laki-laki harus macho, gagah dan lain sebagainya, untuk itu informan waria tidak muncul sebagai perempuan ketika berada di lingkungan keluarga, mengurangi kata-kata negatif yang diberikan oleh masyarakat sekitar kepada keluarga waria. Oleh karena itu, penampilan yang ditunjukkannya ketika berada di lingkungan keluarga mereka tidak menunjukkan penampilan dan gaya yang menyerupai perempuan seperti yang mereka tunjukkan ketika tampil sebagai penyanyi atau ketika mereka kumpul sesama waria. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara informan dengan keluarga cukup baik, karena informan terus berusaha menjalin kedekatannya dengan keluarga.

b. Masyarakat

Kehidupan sosial sama halnya dengan interaksi sosial dimana berbicara tentang hubungan individu dengan individu lainnya dan hubungan individu dengan lingkungan masyarakat, yang dimaksud dengan hubungan individu dengan lingkungan yaitu suatu interaksi seseorang terhadap kelompok lain ([Soyomukti, 2014](#)). Pola interaksi waria dengan masyarakat yaitu di bidang fashion dan acara hiburan. Seperti bidang fashion ketika ada acara pernikahan atau acara-acara lainnya, maka waria inilah yang dicari masyarakat atau orang-orang yang ikut perlombaan tersebut untuk merias mereka. Ketika ada acara pernikahan waria ini juga diundang oleh masyarakat untuk datang merias pengantin dan menata acara tempat perkawinan (dekorasi) maupun mengisi acara dengan bernyanyi. Hal ini merupakan bentuk kerja sama antara waria dengan masyarakat di bidang fashion dan acara hiburan.

Dalam kegiatan sosial, waria melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat atau mereka mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti bermain voli melawan ibu-ibu yang dijadikan sebagai hiburan masyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan waria untuk menegosiasikan lingkungannya dengan mengajak ibu-ibu bermain voli bersama. Ini adalah cara mereka untuk membangun kedekatan untuk membentuk citra positif pada masyarakat di lingkungan sekitar mereka.

Khusus pada masalah kegiatan keagamaan waria di Kecamatan Kumai, mereka masih memiliki agama dan melakukan kegiatan keagamaan. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, tidak perlu menunggu waria benar-benar kembali ke kodrat melainkan keinginan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Waria di Kecamatan Kumai melakukan praktik keagamaan atas dasar dorongan untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Ketika membahas pengetahuan waria di Kecamatan Kumai, mereka mendapatkan ilmu agama sejak dini, pengetahuan ini dapat diperoleh dari manapun dan kapanpun, dan menjadi seorang waria tidak menutup kemungkinan seseorang untuk memiliki pengetahuan agama.

Menurut informan, mereka tetap menjalankan kewajibannya dalam beragama. Menjalankan perintah-perintah yang ditentukan seperti shalat wajib meskipun dalam pelaksanaannya mereka merasa bahwa ibadah shalat mereka masih tidak sempurna. Demikian pula, shalat Jumat yang diwajibkan untuk laki-laki dan dilakukan di masjid. Tantangan yang dihadapi oleh mereka harus meghadapi stigma negatif yang terkait dengan identitas mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

c. Pekerjaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Peneliti terhadap waria, ada beberapa jenis pekerjaan yang bisa dijalani oleh waria dalam kehidupan sehari-hari, ada yang bekerja di salon, menjadi buruh, penata rias pengantin dan dekorasi pelaminan acara pernikahan. Ini semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun untuk membantu keluarga. Menjadi waria sebenarnya tidak terlalu banyak mengeluarkan modal, tidak seperti yang mungkin dibayangkan harus sampai operasi kelamin agar menjadi seperti perempuan sungguhan, kalau hal ini sampai dilakukan sangat memerlukan uang yang cukup banyak, tetapi mereka hanya berdandan saja dan bertingkah laku seperti perempuan. Peralatan yang biasa mereka pakai juga tidak terlalu mahal.

d. Biduan organ tunggal

Berdasarkan penuturan dari informan G ia manggung dalam sebulan paling tidak ada 4 kali manggung. Ia biasanya hanya manggung di sekitar Kecamatan Kumai saja karena subjek G ini memang tidak mau untuk mengambil job yang di luar kecamatan dikarenakan perjalanan yang cukup jauh yang menguras tenaga. Sedangkan menurut penuturan dari subjek R ia manggung bisa sampai 10 kali dalam sebulan kalau lagi banyak orang yang melaksanakan acara-acara, ia manggung tidak hanya di daerah Kecamatan saja akan tetapi bisa sampai ke luar dari Kecamatan. Sama halnya dengan informan S dan K ia manggung tidak hanya di daerah Kecamatan saja akan tetapi sampai ke luar Kecamatan. Informan S ini sama seperti informan G dimana ia manggung hanya 4 kali dalam sebulan. Sedangkan informan K dalam sebulan bisa 15 kali manggung.

Akan tetapi, yang paling banyak keluar Kecamatan untuk manggung yaitu informan K dan R. Mereka berdua juga pernah menjadi partner bernyanyi dalam acara pernikahan. Hiburan organ tunggal ini biasanya akan dilakukan dari jam 10 pagi sampai selesai acara sekitar jam 11 sampai 12 malam. Penampilan dengan gerakan-gerakan erotis itu di mulai pada malam hari. Untuk siangya hanya mode biasa bernyanyi dengan goyangan pinggul santai. Adapun bayaran yang diterima oleh biduan-biduan per orang mendapatkan sekitar Rp. 200.000 sampai Rp. 300.000 untuk satu hari menyanyi di acara tersebut.

Para waria akan merias wajah mereka dengan sangat alus agar terlihat cantik. Setiap waria memiliki perlengkapan rias pribadi, mulai dari *foundation*, bedak, *eye shadow*, *blush on*, bulu mata, mascara, lipstick serta pensil alis. Semua proses make up dan kostum yang dilakukan para waria adalah untuk menunjukkan tingkat kefeminimannya. Para waria secara seks biologisnya laki-laki merubah bentuk tubuhnya menjadi perempuan guna mendapatkan pengakuan atas identitas keperempuannya. Selain merias wajah, waria lebih senang memakai pakaian bermacam-macam warna. Aneka pilihan warna baju, mereka sesuaikan dengan keinginan atau *mood* mereka saat itu. Warna-warna cerah dianggap dapat menunjang wajah mereka sehingga terlihat segar serta dapat menarik orang yang melihat. Informan juga senang mengenakan pakaian yang menunjukkan lekuk tubuh mereka untuk menunjukkan bentuk tubuh dan payudara. Memakai pakaian dengan belahan rendah dapat memperlihatkan seolah-olah mereka memiliki payudara seperti perempuan pada umumnya.

Waria juga senang mengenakan rok ataupun midi ketika tampil di acara manggung namun ada juga waria yang tampil di panggung memakai celana. Dalam hal ini tergantung acara-acara yang mereka hadiri. Untuk aktivitas sehari-hari informan senang memakai celana, namun ketika di luar rumah mereka memilih celana panjang. Informan lebih sering menggunakan celana dengan alasan kenyamanan dan simpel. Waria juga beranggapan bahwa memanjangkan rambut adalah bagian dari penunjang penampilan mereka sebagai perempuan. Mereka bisa melakukan banyak hal dengan rambut mereka seperti dikepang atau dibiarkan terurai serta memakai warna rambut.

Gerakan-gerakan para waria terkadang mendapat respon dari penonton. Penonton yang tertarik berjoget-joget di sekitar kursi duduknya meskipun penonton yang lainnya menonton dan mengikuti gerakan waria dengan hanya duduk di kursi saja. Adegan ini bisa menjadi bagian yang ditunggu-tunggu dari waria karena biasanya ada saweran dari penonton. Gerakan-gerakan ini dibangun karena adanya permintaan dari penonton. Dalam adegan ini para waria menunjukkan gerakan-gerakan yang terkadang tampak eksotik dan erotis. Gerakan-gerakan tersebut seperti mengangkang, mengangkat kaki atau gerakan akrobat.

Penonton lebih senang melihat berbagai atraksi yang ditampilkan para waria dalam pertunjukan. Tingkah laku penonton sangat menarik perhatian pada saat adegan-adegan dimana para waria mulai masuk panggung. Suasana sangat terasa sekali bahwa para penonton ingin melihat tingkah laku para waria dalam memainkan peran. Penonton terpesona menyaksikan aksi waria dalam berjoget, bernyanyi dan lain sebagainya menyerupai perempuan sungguhan. Tidak jarang juga para penonton memberikan suitan kepada biduan waria ini. Penonton laki-laki dapat terpuaskan fantasi-fantasi erotisnya secara liar dengan memandang biduan waria dan merasa terhibur karena dapat bebas tertawa, bebas mengumpat dan bebas menggoda.

3. Analisis Dramaturgi

Peneliti melihat adanya panggung performance dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para informan waria. Beberapa informan seolah menggunakan topeng untuk menutupi wajahnya. Atau dengan kata lain, beberapa kaum waria memainkan peran yang berbeda antara *backstage* dan *frontstage*-nya terkait identitasnya sebagai waria. Dalam dramaturgi ada dua konsep yaitu *front stage* dan *back stage*.

a. Panggung depan

Perbedaan penampilan ketika dalam lingkungan keluarga disebut panggung depan waria, karena menurut Goffman dalam (Ritzer, 2012) panggung depan adalah ruang yang merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Subjek seperti sedang memainkan suatu pesan dia di atas panggung sandiwara dihadapan penonton atau dalam hal ini keluarganya. Situasi ini akan terjadi ketika waria berada di lingkungan keluarga, mereka akan menunjukkan penampilan laki-lakinya. Meskipun mereka merasa bahwa jiwa mereka perempuan dan di lingkungan keluarganya ia berhati-hati dalam bertindak dengan setting dan personal front. Setting misalnya berupa menggunakan pakaian laki-laki. Berdasarkan penuturan dari informan G bahwa ia ketika di rumah dihadapan dengan keluarga ia menggunakan pakaian laki-laki seperti kaos oblong. Sama halnya dengan informan S dihadapan anak-anaknya ia ia memakai pakaian laki-laki.

Hal ini juga dilakukan dengan informan K dan R di mana mereka melakukan setting di hadapan keluarganya melalui pakaian yang ia pakai yaitu pakaian laki-laki. Namun saat ini informan K dan R berusaha untuk menghilangkan bagian panggung depannya karena Peneliti melihat dalam kesehariannya ia mulai berani mengekspresikan diri mereka sebagai perempuan. Hal ini dilihat dari informan yang memakai pakaian perempuan serta rambutnya yang dibiarkan panjang.

Interaksi yang terjalin antara waria dan keluarga sangat baik seperti melakukan makan bersama, berkumpul di acara keluarga. Selain melakukan setting ada juga *Personal* yang ditampilkan waria di hadapan keluarga. Menurut peneliti cara berbicara yang waria tampilkan dalam aktivitasnya sehari-hari merupakan bagian dari *front personal*. *Personal front* merupakan bagian dari panggung depan yang melibatkan peralatan ekspresi seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, sikap pola bicara dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi Peneliti melihat bagaimana gerakan tubuh seperti cara berbicara dan cara berjalan informan S ketika di lingkungan keluarga lebih terlihat seperti laki-laki yang tidak terlalu gemulai.

Dalam melakukan kegiatan keagamaan terdapat beberapa hal penting dalam etika berpakaian yang tepat. Ada aturan khusus tentang pakaian laki-laki dan perempuan.

Misalnya laki-laki memakai peci, sarung dan busana muslim, sedangkan perempuan memakai mukena. Namun, penggunaan atribut pakaian saat beribadah menjadi titik perdebatan bagi waria yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan namun terlahir sebagai laki-laki. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana waria dapat menggunakan aturan berpakaian yang pantas selama praktik keagamaan mereka.

Waria di Kecamatan Kumai secara sadar meninggalkan kewariaan mereka dan menjadikan diri mereka laki-laki. Sebuah gambaran kehidupan yang unik namun nyata, selama melaksanakan shalat mereka menggunakan sarung, baju koko, dan peci untuk menghadap Tuhan. Alasan mereka adalah agar mereka menghadap Tuhan sesuai sebagaimana mereka dilahirkan sebagai laki-laki normal.

b. Panggung belakang

Pada saat berada di area belakang panggung semua kegiatan dirahasiakan oleh para aktor, penonton biasanya tidak diperbolehkan masuk ke belakang panggung kecuali dalam keadaan darurat. Kegiatan yang dilakukan oleh waria tidak semuanya diperlihatkan ke publik. Kondisi seperti itu sesuai dengan pembagian area pertunjukan dalam perspektif Dramaturgi. Dimana panggung belakang ini adalah mereka bebas mengekspresikan diri mereka. Seperti informan K ia bebas dalam mengekspresikan dirinya seperti perawatan apa yang telah ia lakukan sebagai bentuk untuk menyempurnakan diri menjadi seorang perempuan. Dalam penuturan informan K ia menjelaskan bahwa upayanya dalam menyempurnakan penampilan ialah dengan melakukan perawatan penunjang kecantikan wajah dan tubuh yang ia lakukan melalui serangkaian perawatan tersebut terdiri dari perawatan rambut, wajah, dan badan. Selain itu ia juga mengatakan bahwa saat ini ia mengkonsumsi pil KB yang menunjang perubahan tubuhnya. Namun, ketika dia berada di lingkungan keluarga tidak ada perawatan khusus untuk terlihat seperti laki-laki. Cukup dengan ia tidak menggunakan make up untuk menunjang penampilan laki-lakinya.

Sebagai waria tentu saja sudah dapat dipastikan untuk menyebrangi gendernya sendiri, sehingga kemudian waria mengekspresikan pemilihan orientasi seksualnya ini melalui cara berpakaian, di mana waria yang pada awalnya berpenampilan laki-laki. Kemudian diubah menjadi seperti perempuan. Mula-mula dari pemilihan nama, hampir semua waria lebih menyenangi nama perempuan, ketimbang nama asli mereka. Perilaku mereka yang cenderung genit semakin ditunjang oleh pemilihan pakaian yang keperempuanan. Bahkan dari mereka mengaku bahwa untuk menunjang pakaian luar perempuan mereka, waria pun memakai pakaian dalam perempuan seperti memakai celana dalam dan bra.

4. Analisis Identitas

Pada *virtual social identity* Informan mengakui bahwa dirinya menyebutkan bahwa mereka tetap dianggap sebagai laki-laki dalam keluarganya karena apa yang ia tampilkan seperti laki-laki dalam hal berpakaian dan ketika ia menjalankan ibadah sholat. Identitas diri mereka sebagai waria telah diterima oleh keluarganya meskipun awalnya memang ada penolakan tentang perbedaan pikiran dan perasaannya terhadap jenis kelaminnya itu. Sedangkan pada *actual social identity* yang pertama adalah dengan berpenampilan perempuan mereka menganggap bahwa penampilannya sebagai bentuk ekspresi dan aktualisasi. Sebagai waria tentu saja sudah dapat dipastikan untuk menyebrangi gendernya sendiri, sehingga kemudian waria mengekspresikan pemilihan orientasi

seksualnya ini melalui cara berpakaian, di mana subjek waria dalam penelitian ini menyatakan bahwa orientasi seksual mereka diarahkan pada laki-laki.

Mula-mula dari pemilihan nama, hampir semua waria lebih menyenangi nama perempuan, ketimbang nama asli mereka. Perilaku mereka yang cenderung genit semakin ditunjang oleh pemilihan pakaian yang keperempuanan. Bahkan dari mereka mengaku bahwa untuk menunjang pakaian luar perempuan mereka, waria pun memakai pakaian dalam perempuan seperti memakai celana dalam dan bra.

Walaupun pemilihan pakaian mereka bisa dikatakan melawan konstruksi gender yang telah diberikan masyarakat tentang bagaimana jenis kelamin tertentu berperilaku dan bersikap dalam masyarakat, termasuk di dalamnya dalam hal berpenampilan. Dari rasa nyaman inilah nantinya mereka akan mendapatkan rasa percaya diri.

D. KESIMPULAN

Waria memiliki kemampuan untuk menampilkan dirinya sebagai perempuan dengan segala kepribadian dan perubahan penampilan, termasuk gaya berpakaian dan cara berbicara yang khas. Sebaliknya, waria juga mampu menampilkan dirinya sebagai laki-laki. Meskipun biasanya mengekspresikan diri mereka sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ketika shalat berada di barisan laki-laki. Pada panggung depan di lingkungan keluarga, waria harus bisa menjadi laki-laki normal. Sedangkan panggung belakangnya adalah waria yang menjadi penyanyi dengan berpenampilan seperti perempuan, baik cara berpakaian, berbicara, berperilaku serta cara berjalan. Waria melakukan pengelolaan kesan dengan baik untuk mencapai kesan yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang ingin mereka dapatkan. Oleh karena itu, sebelum memainkan peran di panggung depan dan belakang dengan mengelola kesan seperti mempersiapkan *setting*, pakaian, *make up*, bahasa, gaya dan penampilan. Hal ini tidak terlepas dari waria yang berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Penelitian ini menyarankan untuk waria agar dapat berperan penting dan memberikan sumbangsih yang positif bagi diri sendiri maupun orang banyak dan berperilaku baik dalam masyarakat. Serta kepada seluruh masyarakat agar mengenal dan memahami bahwa pertunjukan yang mereka perlihatkan bukan hanya dari kemauan dari waria itu sendiri, melainkan ada situasi sosial tertentu dan tetap menghormati keputusan mereka.

REFERENSI

- Firmansyah, Saefudin, I., & Amirudin, A. (2022). Dramaturgi Pemandu Lagu Karaoke di Kota Garut. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(6), 716-729. <https://doi.org/10.32670/ht.v1i6.1550>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKis.
- Latiefah, U. (2013). Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 87-96. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23415>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Salman, D., & Suardi. (2015). Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 47-56. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.512>

- Sari, F. M. (2016). Konstruksi Media Terhadap Transgender. *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 3(1), 25-34.
<https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.290>
- Shaefee, R. T. (2012). *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, C., Nurlitasari, A. D., & Syafitri, E. N. (2019). Hubungan Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial Dengan Identitas Diri Transgender di LSM Kebaya Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 695-701.
<http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v6i3.397>